

Pengetahuan Dan Kecemasan Masyarakat Tentang Covid-19

¹Kgs. Muhammad Faizal*, ²Kristianus Triaspodo, ³Rizky Meilando

¹Prodi Profesi Ners, STIKES Citra Delima Bangka Belitung

²Praktisi, RSJD Provinsi Bangka Belitung

³Prodi Ilmu Keperawatan, STIKES Citra Delima Bangka Belitung

*Email: faizalcd14@gmail.com

Kata kunci :

Covid-19, Kecemasan,
Pengetahuan

Keywords :

*Covid-19, Anxiety,
Knowledge*

Info Artikel:**Tanggal dikirim:**

5 Juli 2021

Tanggal direvisi:

10 Juli 2021

Tanggal diterima :

13 Juli 2021

DOI Artikel:

10.33862/citradelima.
v5i1.234

Halaman: 38-44**Abstrak**

Meningkatnya data COVID-19 yang terus-menerus berlangsung dapat menyebabkan kecemasan masyarakat meningkat, dengan ditambahkan beredar berita di masyarakat saat ini, Covid-19 sangat mempengaruhi kehidupan mereka, hal itulah yang membuat masyarakat menjadi cemas. Penelitian ini untuk mengetahui faktor kecemasan masyarakat tentang COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan crosssectional, sampel diambil adalah perwakilan dari masyarakat Bangka Belitung yang mengisi link google form berjumlah 275 orang dan di analisis data menggunakan uji statistic chi-square. Didapatkan hasil dari penelitian ini 31,3% mengalami kecemasan, dan ada hubungannya pengetahuan dengan kecemasan dibuktikan dengan hasil p-value 0,00. Kesimpulan kecemasan banyak faktor penyebab terjadinya salah satunya adalah berita yang didengar dan dilihat oleh masyarakat. Saran agar dapat menyaring kembali berita tersebut dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga kecemasan dapat diminimalkan.

Knowledge And Community Anxiety About Covid-19**Abstract**

The continuous increase in COVID-19 data can cause people's anxiety to increase, with the addition of news circulating in society today, Covid-19 greatly affects their lives, that is what makes people anxious. This study is to determine the factors of public anxiety about COVID-19. This study uses an analytical survey method with a cross-sectional approach, the sample is taken from representatives of the people of Bangka Belitung who fill out the google form link totaling 275 people and the data is analyzed using the chi-square statistical test. The results of this study were 31.3% experienced anxiety, and there was a relationship between knowledge and anxiety as evidenced by the p-value of 0.00. In conclusion, there are many factors that cause anxiety, one of which is the news that is heard and seen by the public. Suggestions to be able to filter the news again with the knowledge possessed so that anxiety can be minimized.

PENDAHULUAN

Dunia saat ini digemparkan dengan merebaknya wabah virus baru yaitu *Serve Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS CoV-2). SARS CoV-2 adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Dua jenis *corona virus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Serve Acute Respiratory Syndrome* (SARS). SARS CoV-2 penyebab utama terjadinya *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). COVID-19 adalah virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Tetapi sampai saat ini sumber hewan penular COVID-19 belum diketahui (Kemenkes, 2020).

World Health Organization (WHO) pada tanggal 31 Desember 2019, *China Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Menurut hasil penyelidikan WHO, sebagian besar pasien memiliki riwayat bekerja, menangani atau pengunjung yang sering berkunjung di Pasar Grosir Makanan Laut Huanan. Pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis *betacoronavirus* tipe baru, diberi nama 2019 *novel coronavirus* (2019-nCoV). Pada tanggal 30 Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC). Pada tanggal 11 Februari 2020, *World Health Organization* memberi nama virus baru tersebut *Severa Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) (Kemenkes & Burhan, 2020).

Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran ke luar wilayah Wuhan dan negara lain. Sampai dengan tanggal 28 Mei 2020, secara global dilaporkan sebanyak 5.817.385 kasus positif COVID-19 dan 362.705 kematian di dunia. (Infeksi Emerging Kemenkes, 2020). Di Indonesia sendiri, mulai dari tanggal 30 Desember 2019 sampai 28 Mei 2020 terdapat 216.769 orang yang diperiksa spesimen dari 34 Provinsi (Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Bangka Belitung, Bengkulu, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi

Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat) dengan hasil pemeriksaan yaitu sebanyak 25.773 kasus konfirmasi positif COVID-19, 190.996 orang negatif, didapatkan juga jumlah pasien yang sembuh sebanyak 7.015 kasus, dan jumlah pasien yang meninggal sebanyak 1.573 kasus. Meningkatnya angka kasus positif dan kematian pasien COVID-19 di Indonesia, pemerintahan menghimbau untuk mengurangi interaksi diluar rumah jika tidak terlalu penting (Infeksi Emerging Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2020, di Provinsi Bangka Belitung didapatkan pasien terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 42 orang dengan hasil pemeriksaan 14 orang positif dari jumlah terkonfirmasi (Kabupaten tertinggi yaitu Bangka Barat sebanyak 15 orang, Kabupaten kedua tertinggi yaitu Belitung sebanyak 10 orang, kota Pangkalpinang sebanyak 7 orang, Kabupaten Bangka sebanyak 5 orang, Kabupaten Bangka Tengah sebanyak 2 orang, Bangka Selatan sebanyak 2 orang, dan Kabupaten Belitung Timur sebanyak 1 orang), 17 pasien sembuh dari jumlah terkonfirmasi, dan 1 orang meninggal. Didapatkan juga data Pasien Dalam Pemantauan (PDP) sebanyak 92 orang dengan 11 orang masih dalam pengawasan, 81 orang negatif. Untuk Orang Dalam Pemantauan (ODP) didapatkan data sebanyak 997 orang dan Orang Tanpa Gejala (OTG) didapatkan data sebanyak 1.653 orang (BNPB, 2020).

Penelitian ini penting dilakukan karena meningkatnya data COVID-19 yang terus-menerus berlangsung dapat menyebabkan kecemasan masyarakat meningkat. Seperti yang dijelaskan dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dubey, *at.al*, 2020, "komunitas yang terstigmatisasi cenderung terlambat mencari perawatan medis dan menyembunyikan riwayat kesehatan penting, terutama tentang perjalanan. Perilaku ini, pada gilirannya, akan meningkatkan risiko penularan komunitas."

Beredar berita di masyarakat saat ini, Covid-19 sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Masyarakat mengatakan sangat cemas terhadap lingkungan sekitarnya dikarenakan ada sebagian warga setempat bekerja di tempat yang rentan menularkan virus corona kepada mereka. Masyarakat beranggapan bahwa orang-orang yang bekerja di Rumah Sakit berpaparan langsung dengan pasien COVID-19 yang cepat terjangkit sehingga akan menularkan kepada mereka, ada yang bekerja di kantor bahkan kadang ada diantaranya yang berkerumunan dan ada yang bekerja di tempat umum seperti pasar,

supermarket, sebagian besar para pengunjungnya tidak melaksanakan 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak). Hal itulah yang membuat masyarakat menjadi cemas. Menurut hasil penelitian Martaria dan Reny 7,6% tingkat kecemasan tinggi, 28,1% tingkat stress sedang, dan 64,3% tingkat stress rendah data ini diambil dari total 731 responden dari berbagai Provinsi di Indonesia.

Pengetahuan masyarakat terkait COVID-19 ini masih banyak yang belum tahu sehingga mereka berasumsi jika corona itu tidak ada sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengetahuan dan kecemasan masyarakat terkait COVID-19.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain kuantitatif survey analitik dengan pendekatan crosssectional yang dilakukan sekali pengukuran. Pelaksanaan penelitian ini Juni – Agustus 2020 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pengambilan sampel secara random. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan google form yang disebarluaskan di media social (facebook, Instagram, WhatsApp). Data yang diambil akan dipilah kembali berdasarkan kabupaten asal.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji statistic analisis Chi Square. Sampel minimal pada penelitian ini 200 responden. Pemilihan berdasarkan kriteria inklusi yaitu mengisi lengkap kuesioner, usia dewasa, dan eksklusi yaitu: kuesioner tidak terisi lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa Univariat

Pada penelitian ini yang akan ditampilkan menjadi data univariate adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, sumber informasi COVID-19, tingkat pengetahuan, dan kecemasan COVID-19.

Tabel .1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Variabel	n	Mean	SD	Min-Mak	95% CI
Usia	275	27,5	7,975	16-56	26,56-28,46

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata responden berusia 27,5 tahun dengan yang paling muda berusia 16 tahun dan yang paling tua 56 tahun.

Tabel .2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	59	21,5
2	Perempuan	216	78,5
Jumlah		275	100

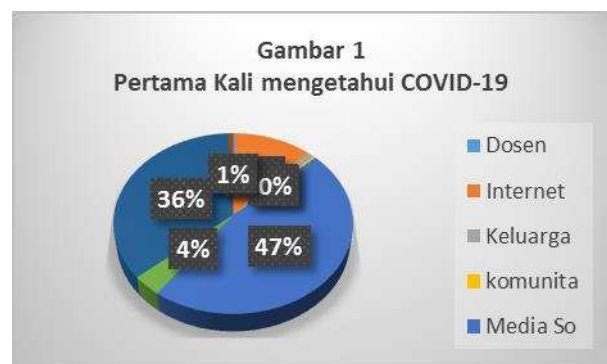
Tabel 2 menunjukkan bahwa responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 78,5% dibandingkan dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel .3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	SLTP	1	0,4
2	SMA	61	22,2
3	Perguruan Tinggi	213	77,5
Jumlah		275	100

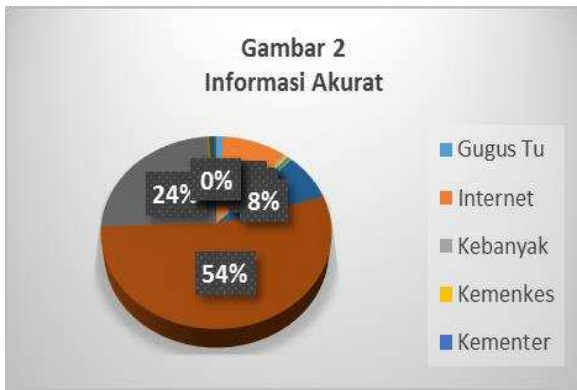
Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan yang paling banyak adalah Perguruan Tinggi sebanyak 77,5% dibandingkan dengan SMA, SMP dan Tidak Sekolah.

Gambar. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pertama Kali Mengetahui COVID-19



Gambar 1 menunjukkan bahwa mengetahui COVID-19 pertama kali mendapatkan informasi yang terbanyak adalah media sosial sebanyak 47%.

Gambar. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Info Akurat COVID-19



Gambar 2 menunjukkan bahwa untuk mendapatkan informasi yang terpercaya terkait COVID-19 responden yang terbanyak adalah petugas kesehatan sebanyak 54%.

Gambar. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mengetahui COVID-19 masuk ke Indonesia



Gambar 3 menunjukkan bahwa responden yang mengetahui COVID-19 sudah masuk ke Indonesia yang paling banyak mengetahui sebanyak 84%.

Tabel. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan COVID-19 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

No	Kecemasan	Jumlah	%
1	Tidak Cemas	189	68,7
2	Cemas	86	31,3
Jumlah		275	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden tingkat kecemasan yang paling banyak adalah tidak cemas 68,7% dari pada yang mengalami kecemasan.

Tabel. 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Penyebaran dan Penularan COVID-19 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

No	Pengetahuan Penyebaran dan Penularan Penyakit	Jumlah	%
1	Baik	206	74,9
2	Kurang Baik	69	25,1
Jumlah		275	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang penyebaran dan penularan COVID-19 yang paling banyak adalah memiliki pengetahuan baik 74,9% dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang baik.

Tabel. 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Penyebab dan Gejala COVID-19 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

No	Pengetahuan Penyebab dan Gejala	Jumlah	%
1	Baik	186	67,6
2	Kurang Baik	89	32,4
Jumlah		275	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang penyebab dan gejala COVID-19 yang paling banyak memiliki pengetahuan baik sebanyak 67,6% dibandingkan dengan pengetahuan kurang baik.

Tabel. 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pencegahan dan Penularan COVID-19 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

No	Pengetahuan Pencegahan dan Penularan	Jumlah	%
1	Baik	189	68,7
2	Kurang Baik	86	31,3
Jumlah		275	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang pencegahan dan penularan COVID-19 yang paling banyak adalah memiliki pengetahuan baik 68,7% dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang baik.

Tabel. 8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pengobatan dan Kematian COVID-19 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

No	Pengetahuan Pengobatan dan Kematian	Jumlah	%
1	Baik	166	60,4
2	Kurang Baik	109	39,6
Jumlah		275	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan dan kematian COVID-19 yang paling banyak adalah memiliki pengetahuan baik 60,4% dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang baik.

Analisa Bivariat

Tabel. 9 Hubungan Jenis Kelamin dengan Kecemasan COVID-19 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Jenis Kelamin	Kecemasan				Total	Nilai P	POR (95%-CI)
	Tidak Cemas		Cemas				
	n	%	n	%			
Laki-laki	40	67,8	19	32,2	59	100	0,988 (0,511 - 1,755)
Perempuan	149	69	67	31	216	100	
Total	189	68,7	86	31,3	275	100	

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden tidak cemas lebih banyak perempuan sebanyak 149 responden (69%) dibandingkan responden yang berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan responden yang mengalami kecemasan lebih banyak pada laki-laki sebanyak 19 responden (32,2%) dibandingkan dengan berjenis kelamin perempuan.

Hasil uji statistik memperlihatkan nilai statistik *chi square* dari *continuity correction* diperoleh nilai $p = 0.988 > \alpha (0.05)$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kecemasan.

Tabel. 10 Hubungan Pendidikan dengan Kecemasan COVID-19 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Pendidikan	Kecemasan				Total	Nilai P	POR (95%-CI)
	Tidak Cemas		Cemas				
	n	%	n	%			
PT	147	69	66	31	213	100	0,322 -
SMA	42	68,9	19	31,1	61	100	
SMP/Tdk Sekolah	0	0	1	100	1	100	
Total	189	68,7	86	31,3	275	100	

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa pendidikan responden tidak cemas lebih banyak perguruan tinggi sebanyak 147 responden (69%) dibandingkan responden yang berpendidikan SMA, SMP atau tidak sekolah. Sedangkan responden yang mengalami kecemasan lebih banyak pada responden yang berpendidikan SMA sebanyak 19 responden (31,1%) dibandingkan dengan berpendidikan perguruan tinggi dan SMP atau tidak sekolah.

Hasil uji statistik memperlihatkan nilai statistik *chi square* dari *continuity correction* diperoleh nilai $p = 0.322 > \alpha (0.05)$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kecemasan..

Tabel. 11 Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan COVID-19 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Pengetahuan	Kecemasan				Total	Nilai P	POR (95%-CI)
	Tidak Cemas		Cemas				
	n	%	n	%			
Baik	161	89	20	11	181	100	0,000 (0,000 - 18,975)
Kurang Baik	28	29,8	66	70,2	94	100	
Total	189	68,7	86	31,3	275	100	

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tidak cemas lebih banyak pengetahuan baik sebanyak 161 responden (89%) dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik. Sedangkan responden yang mengalami kecemasan lebih banyak pada pengetahuan kurang

baik sebanyak 66 responden (70,2%) dibandingkan dengan pengetahuan baik.

Hasil uji statistik memperlihatkan nilai statistik *chi square* dari *continuity correction* diperoleh nilai $p = 0.00 > \alpha (0.05)$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan..

Analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR = 18,975 (95% CI ; 9,992-36,034) yang artinya pengetahuan yang baik cenderung 18,97 kali tidak cemas dibandingkan dengan pengetahuan kurang baik.

PEMBAHASAN

Menurut Rochman (2010) Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan kecemasan masyarakat terkait COVID-19 dapat disimpulkan bahwa 31,3% masyarakat mengalami kecemasan dan sebaliknya 68,7% pasien tidak mengalami kecemasan. Hal ini bisa terlihat berbagai perilaku masyarakat saat ini masih banyak terlihat di tempat umum tanpa menerapkan protocol kesehatan yang bisa dianalisis bahwa masyarakat saat ini merasa COVID-19 ini biasa saja sebagian masyarakat.

Penelitian ini juga didapatkan hasil kebanyakan masyarakat Bangka Belitung percaya informasi terkait COVID-19 ini bersumber dari tenaga kesehatan dan tergambar bahwa mereka banyak mengetahui tentang COVID-19 ini berasal dari media social.

Penelitian ini juga memperlihatkan usia responden kebanyakan dari dewasa muda dengan nilai rata-rata 27,5 tahun. Pada jenis kelamin menunjukkan responden kebanyakan berjenis kelamin perempuan. Untuk tingkat pendidikan pada penelitian ini kebanyakan pada tingkat perguruan tinggi.

Hasil penelitian penelitian menyatakan bahwa tingkat anxiety remaja 54% berada pada kategori tinggi. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh remaja terkait dengan pandemic covid-19 ini (Purwanto et al., 2020). Yang ada pada pikiran remaja adalah virus corona sangat berbahaya (Zaharah, Kirilova, & Windarti, 2020), yang apabila seseorang terinfeksi virus ini sulit untuk sembuh (Putri, 2020), dan kebanyakan meninggal. Beberapa faktor yang menyebabkan anxiety pada masa pandemic COVID-19 adalah kurangnya informasi

mengenai kondisi ini, pemberitaan yang terlalu heboh di media masa ataupun media social (Aulia, 2018). Kurangnya membaca literasi terkait dengan penyebaran dan mengantisipasi penularan corona virus. Sedangkan pendapat lain, kecemasan dapat terjadi saat menonton program di televisi, mendengarkan radio dan membaca atau menonton melalui media sosial seperti WhatsApp dan Facebook tentang virus, yang menggambarkan cuci tangan berulang, sehingga mencuci secara berlebihan dan dapat menimbulkan gejala *Obsessive compulsive disorder* (OCD) yaitu gangguan mental yang menyebabkan penderita selalu ingin melakukan tindakan berulang - ulang, dan lebih mengkhawatirkan jika pasien yang sudah menderita penyakit OCD sebelumnya (Ajay Kumar, 2020).

Kecemasan COVID-19 tentunya banyak ditemui disebabkan oleh banyak faktor. Kecemasan timbul dikarenakan banyak berita-berita di media social yang bertentangan dengan kenyataan, bertambahnya data kasus terkonfirmasi COVID-19 dan data kematian disebabkan oleh COVID-19 ini semakin banyak merasakan kecemasan. Selain itu kecemasan masyarakat semakin tinggi terhadap COVID-19 tetapi masyarakat tetap masih ada yang tidak mematuhi protocol kesehatan yang sudah dianjurkan oleh pemerintah. Mereka beranggapan aktivitas yang dilakukan hal yang wajib dan meremehkan tentang protocol kesehatan, walaupun pengetahuan tentang COVID-19 mereka sudah dapatkan.

SIMPULAN

Banyaknya lonjakan kasus terkonfirmasi COVID-19 ini membuat masyarakat menjadi tinggi kecemasan. Kecemasan banyak penyebabnya. Pengetahuan sangat berhubungan dengan kecemasan masyarakat. Memperhatikan berita-berita yang dikonsumsi dan dianalisis berita tersebut, sehingga tidak menjadi cemas ketika mendengar dan membaca berita tersebut. Disarankan bagi masyarakat harus tetap menjaga protocol kesehatan dan harus pintar menyaring informasi yang didapatkan, sehingga tidak menjadi data untuk menakutkan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajay Kumar, Aditya Soman (2020) *Dealing with Corona virus anxiety and OCD* Asian: Journal of Psychiatry 51 102053
- Aulia, D. P. (2018). *Memerangi Berita Bohong Di Media Sosial (Studi Terhadap Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia)*. Fakultas Ilmu dakwah

dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif.

Burhan R., Isbaniah F., Dwi Susanti A., dkk. (2020). Pneumonia COVID-19 Diagnosis & Penatalaksanaan Pneumonia COVID-19 di Indonesia. *Perhimpunan Dokter Paru Indonesia*. Jakarta.

Kementerian Kesehatan. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). *Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*. Jakarta.

Kemenkes (2020, 26 Januari). Situasi terkini perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19). *Infeksi Emerging*.

Kemenkes (2019). Data Sumber Daya Manusia Yang Didayagunakan Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Di Indonesia. Badan PSDM Kesehatan Informasi SDM Kesehatan.

Nursalam. (2011) *Konsep dan penerapan dalam praktik keperawatan profesional edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12.

Putri, A. (2020). Penyakit Menular & Virus Corona.

Satgas COVID-19 Pusdalops BPBD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2020, 26 Januari). Data COVID-19 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Zaharah, Z., Kirilova, G. I., & Windarti, A. (2020). Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3), 269-282.